

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sosial Ekonomi Pengrajin Gula Kelapa di Pedesaan

Gula kelapa merupakan hasil olahan dari nira kelapa (*cocos nucifera linn*) dengan proses pemurnian yang tidak/belum sempurna (Windiastuti *dkk.*, 1995) sehingga memperoleh hasil olahan dengan warna yang bervariasi dari coklat kekuningan sampai coklat kehitaman tergantung pada proses pengolahannya.

Masyarakat Indonesia mengenal gula kelapa dengan nama yang berbeda-beda misal gula aren (karena terbuat dari nira aren), gula kelapa (karena terbuat dari nira bungan kelapa), gula jawa (karena banyak diusahakan oleh pengrajin gula kelapa di pulau Jawa), gula merah (karena berwarna kemerah-merahan) dan banyak lagi yang lainnya (Santoso, 1995).

Peranan gula kelapa telah membudaya dalam masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa, selain itu gula kelapa mempunyai spesifikasi tersendiri dalam pembuatan makanan tertentu yang peranannya tidak dapat digantikan oleh jenis gula lainnya (Tjahjaningsih, 1991 *dalam* Windiastuti *dkk.*, 1995). Peranan gula kelapa antara lain sebagai penyedap dalam masakan, bahan pengawet minuman dan sebagai bahan baku industri makanan kecil, misalnya sebagai pemanis, pembentuk rupa (*appearance*), tekstur, warna dan aroma (*flavor*).

Mengingat besarnya peran gula kelapa dalam masyarakat yang tidak dapat digantikan oleh gula lainnya, maka gula kelapa merupakan komoditas yang penting yang sudah memiliki pasar tersendiri, sehingga agroindustri gula kelapa sangat perlu dikembangkan sebagai salah satu usaha agroindustri yang dapat menyerap tenaga kerja dan menghasilkan keuntungan dimana biasanya

agroindustri gula kelapa merupakan agroindustri rumah tangga yang pada umumnya diolah oleh pengrajin gula kelapa kecil dikawasan pedesaan.

Agroindustri rumah tangga yang banyak menyebar dipedesaan sebenarnya memiliki kedudukan yang sangat penting bagi perekonomian karena dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan rumah tangga pengrajin gula kelapa jika dikelola dengan baik (Santoso, 1995). Namun pada kenyataannya pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa belum dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat kearah yang lebih baik dikarenakan terlilit berbagai persoalan yang selanjutnya akan dipetakan dan dicari skala prioritas pemecahanya dalam skripsi ini.

Kebanyakan pengrajin gula kelapa memproduksi gula kelapa bermutu rendah, tidak seragam, keterbatasan mengakses pasar, mendapatkan nilai mata rantai yang rendah dalam proses bisnis komoditas gula kelapa. hal ini sebagai akibat dari para pengetahuan para pengrajin gula kelapa yang pada umumnya masih rendah, tradisional, belum memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga tidak timbul pikiran untuk meningkatkan mutu produksi, dan memperluas pasar penjualan gula kelapa hasil produksinya (Supomo, 2007).

Perkembangan sosial ekonomi pengrajin gula kelapa tidak berbeda jauh dari petani lainnya dalam pandangan ilmu sosiologi, istilah perkembangan mencakup suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuatan-kekuatan, yakni yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri dan mempunyai variabel-variabel sebagai latar belakang. Suatu proses perubahan sosial dapat terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Perubahan yang disengaja adalah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh anggota

masyarakatnya. Perubahan yang tidak disengaja adalah perubahan yang terjadi diluar pengawasan masyarakat dan menimbulkan akibat yang tidak disangka sama sekali. Kita sering menyebut desa untuk menunjuk pada suatu wilayah administrasi terkecil yang penduduknya, sebagian besar menggantungkan hidup dari usaha pertanian.

Karakteristik umum masyarakat desa adalah kemiskinan dan keterbelakangan yang disebabkan beberapa hal, yaitu; pendapatan yang rendah, antara kesenjangan yang dalam antara yang kaya dan miskin, yang miskin adalah mayoritas, dan partisipasi rakyat yang minim dalam usaha-usaha pembangunan yang dilakukan pemerintah. Masyarakat desa merupakan persekutuan hidup dengan segala keteraturan dalam tata kehidupan dan penghidupan. Salah satu fungsi utama sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan kegiatan berbagai produksi, terutama sektor pertanian, dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik ditingkat desa sendiri atau tingkat lain yang lebih luas.

B. Motivasi Kerja Pengrajin Gula Kelapa

Besarnya permintaan gula kelapa dan tingginya harga gula mendorong perajin berusaha. Harga jual yang tinggi akan meningkatkan pendapatan perajin, sehingga kesejahteraan perajin dapat meningkat. Pendapatan dapat dipandang sebagai tujuan atau imbalan yang diinginkan dari perilaku bekerja. Pendapatan dapat mempengaruhi motivasi, karena semakin besar tujuan maka semakin besar pula dorongan (motivasi) untuk mencapainya (Aminah, 2005). Pendapatan dapat dipandang sebagai tujuan atau imbalan yang diinginkan dari perilaku pekerja. Pendapatan dapat mempengaruhi motivasi karena semakin besar tujuan, maka

semakin besar pula motivasi untuk mencapainya. Secara teori sikap, minat, dan persepsi seseorang tentang suatu pekerjaan dapat terbentuk dari pengalaman selama menjalani pekerjaan tersebut. Pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk ikut kembali dalam kegiatan yang sama. Semakin lama seseorang terlibat dalam suatu pekerjaan menunjukkan motivasi yang tinggi dalam menjalani pekerjaan tersebut (Stoner, 1986). Menurut Mubyarto (1989), harga merupakan salah satu gejala ekonomi yang berhubungan dengan perilaku petani dan petani akan memberikan respon terhadap perubahan harga tersebut. Perbedaan harga yang harus diterima dan biaya yang harus dikeluarkan untuk proses produksi merupakan perangsang motivasi petani untuk meningkatkan produksi usahanya. Tingkat harga sangat mempengaruhi keputusan dan motivasi petani dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi harga yang ditawarkan untuk hasil usahanya, petani akan lebih giat meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan pasar.

Seseorang termotivasi untuk bekerja melibatkan faktor-faktor individual dan faktor-faktor organisasional. Adapun faktor-faktor yang sifatnya individual antara lain kebutuhan, tujuan, sikap dan kemampuan. Faktor-faktor organisasional antara lain adalah pendapatan, keamanan bekerja, hubungan sesama pekerja, pengawasan dan pujian (Gomes dalam Ardiansayah, 2000). Menurut Gibson *et al* (1991), motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Motivasi merupakan pendorong agar seseorang melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya. Motif (dorongan) dan tujuan dipandang sebagai aspek-aspek yang terkandung dalam suatu perilaku bermotivasi. Perilaku bermotivasi pada

umumnya berkaitan erat dengan pemuasan kebutuhan. Kebutuhan berhubungan dengan kekurangan yang dialami seseorang pada waktu tertentu. Kebutuhan yang tidak terpenuhi menimbulkan dorongan dalam diri individu untuk memenuhi kekurangan-kekurangan tersebut, akibatnya individu memilih suatu tindakan atau perilaku yang mengarah kepada tujuan. Kebutuhan dapat berpengaruh terhadap motivasi. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak perilaku, artinya jika kebutuhan akibat kekurangan itu muncul, maka individu lebih peka terhadap usaha motivasi (Gibson *et al*,1991). Kebutuhan utama berupa kebutuhan fisik dasar individu dan keluarganya seperti pangan, sandang, papan dan kesehatan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Karakteristik pekerjaan juga berpengaruh terhadap motivasi. Pengaruh karakteristik pekerjaan dapat positif atau negatif, tergantung pada sumber daya yang dimiliki individu untuk melakukan pekerjaan tersebut dan imbalan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut.

Pandangan sistem mengenai motivasi mengidentifikasi tiga variabel yang mempengaruhi motivasi, yaitu karakteristik individu yang meliputi minat, sikap dan kebutuhan; karakteristik pekerjaan yaitu sifat intern dalam pekerjaan serta karakteristik situasi kerja yang mencakup lingkungan pekerjaan (Stoner, 1986). Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau dari suatu situasi. Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu afektif (tanggapan emosional), kognitif (tanggapan persepsi) dan konatif (tanggapan tindakan atau perilaku).

Sikap sebagai unsur kepribadian akan berkaitan dengan motivasi yang mendasari tingkah laku seseorang sebagai suatu pendapat, keyakinan atau konsep. Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau

menimbulkan perbuatan-perbuatan atau tingkah laku tertentu. Sikap dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku seseorang. Sikap berhubungan dengan perilaku yang salah satu unsur pokoknya adalah motivasi sehingga motivasi dapat diukur menggunakan skala sikap (Indrawijaya, 2002).

